

**FENOMENA KEHIDUPAN “AYAM KAMPUS”  
(STUDI KASUS MAHASISWI DI SURABAYA)**

Rachmawati Putri ✉

Universitas Pendidikan Indonesia

**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima Maret 2016

Disetujui Maret 2016

Dipublikasikan Agustus 2016

*Kata Kunci:**Fenomena kehidupan; mahasiswa  
“ayam kampus”.***Abstrak**

Fenomena kehidupan “Ayam Kampus” di sejumlah perguruan tinggi menunjukkan penyimpangan perilaku seks yang terjadi di kalangan mahasiswa semakin berkembang. Memungkinkan mahasiswa terjerumus dan menjerumuskan diri pada perilaku seks bebas menjadi lebih besar. Keadaan ini menyebabkan pendidikan dan moral mengalami degradasi. Oleh karena penelitian ini bertujuan mengungkap makna penyimpangan bagi mereka. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswi “ayam kampus” salah satu PTN di Surabaya. Pendekatan penelitian kualitatif ini menggunakan pengumpulan data dengan metode observasi dan wawancara. Lokasi penelitian berada di beberapa tempat, yaitu salah satu kampus PTN di Surabaya, tempat tinggal subjek, dan tempat yang biasa digunakan untuk bertransaksi dengan pelanggannya. Keabsahan data yang dipakai adalah triangulasi sumber, metode dan teori. Hasil penelitian membuktikan bahwa mahasiswi “ayam kampus” memaknai fenomena kehidupannya sebagai hak asasi manusia. Artinya subjek merasa kehidupan yang dipilihnya merupakan hak bagi dirinya sendiri dan tentunya tanggung jawab dan resiko merupakan hal yang telah dipertimbangkan olehnya.

**Abstract**

*The phenomenon of life "Ayam Kampus" in some college shows aberrations occurring sexual behavior among students is growing. Allow students to fall and plunge themselves to free sexual behavior becomes greater. This situation led to the education and moral degradation. By karena this study aims to reveal the meaning of irregularities for them. The subject of research in this study is student "Ayam Kampus" one of the state universities in Surabaya. Qualitative research approach is using data gathered by observation and interview methods. The research location is in some places, which is one of the state universities in Surabaya campus, residence of the subject, and a place that is used to transact with customers. The validity of the data used is triangulation of sources, methods and theories. The research proves that the student "chicken campus" interpret the phenomena of life as a human right. This means that the subject was the life he chose was right for himself and certainly the responsibility and the risk is already considered by it.*

© 2015 PLS FIP UNNES

✉ Alamat korespondensi:  
Departemen Pendidikan Luar Sekolah Universitas Pendidikan  
Indonesia Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154  
E-mail: rara\_ce93@yahoo.com

## PENDAHULUAN

Sama dengan kota lain yang juga memiliki lokalisasi prostitusi legal maupun ilegal, di Surabaya yang merupakan Ibu Kota Jawa Timur, wanita yang bekerja dalam prostitusi disebut dengan pelacur/Pekerja Seks Komersial (PSK)/Wanita Tuna Susila (WTS). Munculnya PSK adalah salah satu bentuk penyimpangan sosial di masyarakat yang merupakan salah satu bagian dari dunia pelacuran yang di dalamnya termasuk gigolo, waria, dan mucikari. Secara tidak langsung keberadaan PSK telah menjadi katub penyelamat bagi kehidupan ekonomi keluarganya. Namun demikian, peran penting ini tak pernah dilihat secara bijak oleh masyarakat. Masyarakat cenderung melihat hanya dari satu sisi yang cenderung subjektif, menghakimi dan memandang sebelah mata para pekerja seks komersial.

Pekerja seks komersial merupakan peristiwa penjualan diri dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran (Kartono, 2011: 216). Definisi tersebut sejalan dengan Koentjoro (2004: 36) yang menjelaskan bahwa pekerja seks komersial merupakan bagian dari kegiatan seks di luar nikah yang ditandai oleh kepuasan seks dari bermacam-macam orang yang melibatkan beberapa pria, dilakukan demi uang dan dijadikan sebagai sumber pendapatan. Menurut Sutrisno (2005: 341) bahwa, pelacuran berasal dari bahasa latin *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan, dan pergendakan. Sedang *prostitue* adalah pelacur atau sundal, dikenal pula dengan istilah wanita tuna susila (WTS) atau pekerja seks komersial (PSK).

Fenomena PSK sangat menarik untuk dikaji, karena fenomena ini dari dulu hingga sekarang tetap berlangsung. Fenomena PSK bertentangan dengan nilai moral, susila, hukum dan agama. Sulitnya mencari pekerjaan dengan pendidikan yang rendah serta keterampilan yang tidak memadai dari seseorang, adalah faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena

prostitusi dewasa ini. Menurut Perkins & Bannet dalam Koentjoro (2004: 30), pelacuran atau prostitusi merupakan suatu bentuk transaksi bisnis yang disepakati oleh pihak yang terlibat sebagai suatu yang bersifat jangka pendek yang memungkinkan satu orang atau lebih mendapatkan kepuasan seks dengan metode yang beranekaragam.

Tahun 2010 jumlah PSK yang ada di enam lokalisasi di Surabaya, yakni Dolly, Jarak, Dupak Bangunsari, Tambak Asri, Sememi, dan Klalahrejo sebanyak 2.231 orang. Dari jumlah itu, 2.139 orang atau sekitar 96 persennya berasal dari luar Surabaya, mulai kabupaten/kota di Jatim hingga luar provinsi. Hanya 92 orang saja atau sekitar 4 persen saja yang dari Surabaya. Ribuan PSK tersebut dikoordinir oleh 584 mucikari (Surabayaraya, 2010).

Sedangkan berdasarkan data Dinas Sosial Kota Surabaya yang diperoleh dari media cetak, beberapa hari sebelum dilakukan penutupan Dolly di Surabaya, jumlah PSK sebanyak 1.449 dengan mucikari sekitar 311 orang. Jumlah ini memang meningkat dari data akhir 2013 yang hanya sebanyak 1.181 orang (Kompas, 2014).

Bukan rahasia umum lagi jika kampus yang awalnya memiliki tujuan untuk tempat mencetak akademisi dan generasi intelektual serta bermoral, kini menjadi tempat berkembangnya praktik seks bebas di kalangan mahasiswa/mahasiswinya. Fenomena tersebut merupakan salah satu fakta yang menunjukkan telah terjadinya degradasi moral di negara Indonesia. Degradasi moral bukan saja terjadi pada masyarakat biasa, tetapi juga melanda kalangan mahasiswa yang notabene adalah merupakan calon intelektual bangsa. Hal ini terbukti dengan maraknya praktik prostitusi di sejumlah perguruan tinggi, yang kita kenal dengan sebutan “Ayam Kampus”. Ayam Kampus sendiri merupakan julukan bagi pekerja seks komersial (PSK) yang masih duduk di bangku sekolah atau kuliah. “Ayam kampus” merupakan bagian kecil dari praktik prostitusi.

Menurut Rathus (1983), “ayam kampus” termasuk ke dalam *call girls* dimana pada kelompok ini memiliki pendidikan yang lebih

tinggi dibandingkan dengan kelompok yang lainnya. Sehingga para “ayam kampus” ini mendapatkan bayaran yang lebih tinggi daripada yang lainnya. Lebih luasnya, “Ayam Kampus” dapat didefinisikan sebagai pelaku “Free Seks (Seks Bebas)” di mana mereka masih terdaftar sebagai mahasiswi pada sebuah lembaga pendidikan universitas baik diploma ataupun sarjana. Sedangkan untuk konsumennya sendiri berasal dari luar lingkungan lembaga pendidikan universitas tersebut, seperti om-om berduit, eksekutif muda, atau bahkan lelaki hidung belang.

Fenomena “Ayam Kampus” pada saat ini merupakan isu yang generik atau isu yang bersifat umum bagi kalangan masyarakat. Karena mahasiswa telah dianggap sebagai simbol intelektual yang layak untuk menjadi panutan dalam masyarakat. Fenomena “Ayam Kampus” itu sendiri juga bisa disebut sebagai salah satu bukti yang mengindikasikan telah tersebarnya pelacuran hingga ke lingkungan intelektual yang selama ini menjadi kebanggaan masyarakat sebagai gerbang menuju kehormatan bangsa.

Berdasarkan kenyataan yang telah diuraikan di atas, fenomena kehidupan ayam kampus ini telah banyak mengundang opini publik berupa justifikasi. Namun meskipun demikian, banyak opini publik yang mengarah kepada suatu solusi karena rasa simpati mereka terhadap fenomena yang terjadi di kalangan akademisi, intelektual dan generasi bangsa tersebut. Fenomena kehidupan ayam kampus sangat menarik untuk dikaji, terutama dari sudut pandang ayam kampus itu sendiri memaknai penyimpangan yang hingga saat ini mereka lakukan.

## METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2009: 9), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Sementara itu menurut Nasution (2003: 5), penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi

dengan mereka, dan berusaha memahami tafsiran tentang dunia sekitarnya. Atas dasar ini penelitian kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti (aspek tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis).

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Menurut Arikunto (2002: 120), penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Dalam penelitian ini peneliti berusaha memahami dan memaknai pandangan serta kejadian pada subjek penelitian dalam rangka menggali secara mendalam tentang fenomena kehidupan “ayam kampus” ditinjau dari segi sosial.

Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian (Idrus, 2009: 91). Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswi “ayam kampus”. Melihat keterbatasan peneliti serta pendekatan penelitian yang digunakan peneliti, maka subjek yang digunakan tidak keseluruhan mahasiswi “ayam kampus”, tetapi menentukan subjek penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Mengenai hal ini, Arikunto (2010: 183) menjelaskan bahwa *purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Dalam penelitian ini tidak membutuhkan sampel terlalu banyak, maka untuk itu peneliti hanya mengambil sampel sebanyak 2 orang.

Penelitian ini dilakukan di kampus salah satu PTN di Surabaya yang merupakan tempat mahasiswi “ayam kampus” menuntut ilmu dan di tempat tinggal mahasiswi tersebut. Selain itu juga di salah satu hotel di Surabaya yang biasa digunakan untuk bertransaksi dengan pelanggannya. Hal ini diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam mendapatkan data serta informasi yang dibutuhkan. Melalui hal tersebut diharapkan penelitian ini dapat

memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai fenomena kehidupan “ayam kampus”.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2009: 224). Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara secara mendalam. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pengamatan yang dilakukan menggunakan pengamatan berstruktur yaitu dengan melakukan pengamatan menggunakan pedoman observasi pada saat pengamatan dilakukan. Pengamatan ini dilakukan di salah satu PTN di Surabaya dan pada saat wawancara. Peneliti mengamati tentang perilaku, interaksi sosial, dan kehidupan “ayam kampus”. Wawancara Mendalam (*Indepht Interview*). Bungin (2001: 133) mengemukakan bahwa, wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Bentuk wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin atau semi terstruktur yang dilakukan dalam situasi santai

dan spontan sehingga memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan di luar pedoman wawancara. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data tentang kehidupan sosial “ayam kampus”, faktor yang memotivasi mahasiswi melakukan praktik prostitusi, dan makna fenomena kehidupan “ayam kampus” bagi “ayam kampus” itu sendiri.

Instrumen penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2002: 136) adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis, sehingga mudah diolah. Instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah manusia itu sendiri sedangkan instrumen penunjang adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri (manusia sebagai alat bantu atau instrumen penelitian). Berikut disajikan instrumen penelitian dalam bentuk kisi-kisi pedoman wawancara dan observasi yang dapat berkembang sesuai dengan maksud peneliti untuk mencari data sedalam-dalamnya kepada informan. Pokok-pokok pengamatan pun akan berkembang seiring dengan penemuan penelitian di lapangan.

**Tabel 1.** Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Untuk Mahasiswi “Ayam Kampus”

Aspek	Sub Aspek	Indikator
1. Motivasi	a. Faktor internal	1) Latar belakang subjek 2) Representasi subjek terhadap dirinya
	b. Faktor eksternal	1) Pengaruh orang di sekitar subjek 2) Pengaruh lingkungan di sekitar subjek
2. Kehidupan sosial	c. Aktivitas sehari-hari subyek	1) Perilaku sosial subjek 2) Interaksi sosial subjek
	d. Lingkungan	1) Representasi subjek terhadap lingkungan 2) Keberadaan subjek di lingkungannya
3. Makna fenomena kehidupan “ayam kampus”	e. Internal	1) Representasi subjek terhadap opini masyarakat

**Tabel 2.** Kisi-Kisi Pedoman Observasi

Aspek	Sub Aspek	Indikator
1. Kehidupan sosial	a. Aktivitas sehari-hari subjek	1) Perilaku subjek 2) Interaksi sosial subjek
	b. Kondisi tata ruang	1) Kondisi fisik kampus, lingkungan tempat tinggal dan tempat interaksi subjek

Analisis data menggunakan metode interaktif sebagaimana Miles & Huberman (1994) yang mencakup koleksi data, reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Metode uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut (Moleong, 2007: 330). Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswi “ayam kampus” yang menjadi subjek penelitian adalah informan EY dan informan TH. EY adalah mahasiswi “ayam kampus” yang menuntit ilmu di salah satu PTN di kota Surabaya. Tinggal di rumah kos di wilayah Surabaya Barat. EY berusia 25 tahun berstatus lajang/belum kawin. EY telah menjadi “ayam kampus” kurang lebih 3 tahun. Ibu kandung EY telah meninggal dunia sejak EY lahir, sedangkan ayah EY memutuskan untuk hidup sendiri, dan EY sendiri tinggal bersama neneknya yang memiliki materi yang melimpah.

Sedangkan TH merupakan teman kampus dan teman bermain EY yang sudah berteman sejak lama. TH berusia 25 tahun dan tinggal satu kos bersama EY. TH berstatus belum kawin. TH telah menjadi “ayam kampus” kurang lebih 2 tahun. TH merupakan mahasiswi jurusan seni sehingga sering banyak job di luar kampus. TH juga bekerja sebagai *sexy dancer* di klub malam atau biasa disebut dengan penari erotis. TH memiliki keluarga yang utuh hanya saja pendidikan informal untuk TH kurang diperhatikan, sehingga TH terjerumus dalam pergaulan bebas. Untuk lebih jelasnya, intisari data hasil penelitian disajikan pada tabel 3.

### Faktor Pendorong Melakukan Perilaku Menyimpang

Koentjoro (2004: 134) mengatakan bahwa secara umum terdapat lima alasan yang paling mempengaruhi dalam menuntun seorang

perempuan menjadi seorang pekerja seks komersial (PSK) di antaranya adalah materialisme, *modelling*, dukungan orangtua, lingkungan yang permisif, dan faktor ekonomi. Mereka yang hidupnya berorientasi pada materi akan menjadikan banyaknya jumlah uang yang dikumpulkan dan kepemilikan sebagai tolok ukur keberhasilan hidup. Banyaknya PSK yang berhasil mengumpulkan banyak materi atau kekayaan akan menjadi model pada orang lain sehingga dapat dengan mudah ditiru. Di sisi lain, seseorang menjadi PSK karena adanya dukungan orangtua atau suami yang menggunakan anak perempuan atau istri mereka sebagai sarana untuk mencapai aspirasi mereka akan materi. Jika sebuah lingkungan yang permisif memiliki kontrol yang lemah dalam komunitasnya maka pelacuran akan berkembang di dalam komunitas tersebut. Selain karena alasan di atas, terdapat juga orang yang memilih menjadi PSK karena faktor ekonomi, yang memiliki kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya untuk mempertahankan kelangsungan hidup.

Subjek menunjukkan bahwa motivasi yang mendorongnya menjadi mahasiswi “ayam kampus” adalah karena kondisi keluarga yang tidak mampu untuk memberikan pendidikan informal yang sesuai bagi subjek. Satu dari mereka tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari seorang ibu karena ibunya telah meninggal sejak subjek lahir, ayah dari subjek juga tidak pernah memberikan pendidikan nonformal serta kebutuhan batin bagi seorang anak, sedangkan subjek sendiri hidup bersama neneknya yang memiliki materi berlimpah. Namun kenyataannya subjek masih merasa kurang akan hal yang dimilikinya karena pada dasarnya subjek tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua sejak subjek lahir. Sedangkan satu subjek yang lain memiliki keluarga yang masih utuh namun tidak ada kontrol dari orang tua atau bisa digambarkan bahwa pendidikan informal tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Tabel 3. Hasil Temuan Penelitian

No.	Aspek	Keterangan
1	Motivasi	Faktor yang memotivasi atau menyebabkan mahasiswi tersebut menjadi “ayam kampus” adalah karena kondisi keluarga yang tidak mampu untuk memberikan pendidikan informal yang sesuai bagi subjek, adanya pengaruh dari lingkungan pergaulan yang dalam hal ini adalah teman, karena keinginan subjek untuk selalu mengikuti fashion tanpa harus selalu meminta materi kepada keluarga, dan karena subjek telah menjadikan seks sebagai suatu kebutuhan.
2	Kehidupan Sosial	<p>Mahasiswi “ayam kampus” ini merupakan salah satu mahasiswi yang sedang menuntut ilmu di salah satu PTN di Surabaya. Merupakan seorang perantau yang berasal dari luar kota Surabaya. Usia 25 tahun. Subjek tinggal di salah satu rumah kos yang ada di wilayah Surabaya Barat. Kegiatan yang dilakukan subjek di luar jam kuliah adalah <i>clubing</i>, <i>nongkrong</i> atau belanja. Tempat yang sering dikunjungi adalah <i>club</i> malam yang ada di wilayah kota Surabaya.</p> <p>Subjek beroperasi di luar jam kuliah, tetapi biasanya malam hari setelah <i>clubing</i> atau juga siang hari tergantung dengan keinginan pelanggan. Cara berpenampilan subjek memang lebih mencolok dibandingkan dengan mahasiswi lainnya, maksudnya adalah bahwa secara berpakaian, subjek menggunakan barang-barang <i>branded</i>/bermerk, pakaian yang bagu dan seksi, menggunakan minyak wangi yang aromanya tahan hingga beberapa jam karena memang merupakan minyak wangi bermerk terkenal dan juga menggunakan make up natural yang terlihat bagus yang dapat menunjukkan bahwa subjek telah terbiasa dalam berdandan.</p> <p>Cara bertransaksi subjek adalah secara langsung dan tidak langsung. Transaksi langsung terjadi pada saat subjek berada di klub malam. Sedangkan transaksi tidak langsung adalah melalui alat komunikasi seperti handphone (HP). Hubungan seksual berlangsung di salah satu hotel di Surabaya tergantung dengan permintaan pelanggan. Upah yang diterima berkisar Rp 500.000-2.000.000 per pelanggan tergantung dengan kebutuhan pelanggan. Tetapi subjek juga memiliki kebebasan untuk meminta uang atau materi kepada pelanggan tetapnya yang telah memberikan wewenang tersebut kepada subjek.</p> <p>Interaksi sosial subjek yang terjadi di lingkungan kampus sama seperti mahasiswa lainnya yang menjalin komunikasi antar sesama teman maupun dosen. Sedangkan interaksi sosial yang terjadi di sekitar lingkungan kos kurang baik. Sebab subjek pernah mabuk, berteriak bahkan akan telanjang di depan kos sehingga tetangga, teman kos maupun pemilik kos yang tidak mengenalnya merasa terganggu dan belum terbiasa dengan hal tersebut, namun semakin lama mereka semua mulai terbiasa meskipun masih merasa terganggu. Selain itu juga subjek sering berhubungan seks dengan suami pemilik kos sehingga menyebabkan ibu kos merasa tidak suka dengan subjek.</p>
3	Makna fenomena kehidupan “ayam kampus”	Mahasiswi “ayam kampus” memaknai fenomena kehidupannya sebagai hak asasi manusia. Artinya subjek merasa kehidupan yang dipilihnya merupakan hak bagi dirinya sendiri dan tentunya tanggung jawab dan resiko merupakan hal yang telah dipertimbangkan olehnya. Sejauh ini subjek juga tidak mempermasalahkan opini masyarakat tentang dirinya, namun dirinya tetap berusaha menjalin hubungan baik dengan masyarakat. Salah satu usaha yang dilakukannya yaitu dengan berusaha merubah kebiasaan buruknya ketika mabuk, sehingga tidak mengganggu masyarakat di sekitar rumah kos.

Adanya pengaruh dari lingkungan pergaulan yang dalam hal ini adalah teman juga merupakan hal yang ternyata sangat mempengaruhi psikologis subyek. Subyek yang awalnya hanya pergi ke tempat hiburan malam bersama beberapa temannya untuk mendapatkan kesenangan, semakin lama tertarik untuk mencoba hal yang baru. Yang awalnya melakukan seks hanya dengan kekasihnya, lambat laun subyek memutuskan untuk

melayani kebutuhan seks pria lain di club yang mengajaknya berhubungan badan.

Hal tersebut juga dipicu adanya keinginan subyek untuk selalu mengikuti fashion atau mengikuti gaya hidup teman dan lingkungannya yang tidak dapat dipungkiri bahwa gaya hidup kalangan atas di Surabaya sangat tinggi. Namun ternyata subjek tidak ingin meminta materi yang berlebih kepada keluarga, maka untuk itu tanpa harus selalu meminta materi kepada keluarga, subyek memutuskan untuk menjadi mahasiswi “ayam kampus”.

Seiring berjalannya waktu, kebiasaan seks bebas yang dilakukan subyek ternyata membuat subyek menjadikan seks sebagai suatu kebutuhan yang harus selalu dipenuhi. Sehingga subjek pun juga selalu menerima tawaran untuk melayani seks para pria yang menginginkannya.

### Model Operasi “Ayam Kampus”

Model operasi “Ayam Kampus” dalam melakukan praktiknya hampir sama dengan PSK (Pekerja Seks Komersial). Bedanya para “Ayam Kampus” tidak mangkal di jalan-jalan. “Ayam Kampus” sangat rapi dalam beroperasi demi menjaga nama baik mereka di lingkungan kampus atau masyarakat. Dan mereka sangat profesional dalam melayani konsumennya. Mereka melakukan itu semua di luar jam kuliah. Berdasarkan hasil kajian beberapa studi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Variyaka dalam webnya) ada beberapa model operasi yang biasanya digunakan oleh “Ayam Kampus” dalam mendapatkan konsumen, antara lain adalah sebagai berikut:

#### a) Jalan Sendiri (individual)

Model ini dijalankan sendiri tanpa *broker* atau *germo* yang membawa mereka ke konsumen. Biasanya Ayam Kampus dengan model ini dapat dijumpai di klub-klub malam, diskotik dan sejenisnya. Mereka sangat selektif dalam memilih pasangan kencannya, karena mereka tidak ingin sembarang orang, dan biasanya mereka lebih memilih eksekutif muda yang keren dan tajir. Proses awalnya pun persis seperti orang berkenalan biasa, kemudian mereka lanjutkan di luar seperti *chek in* di hotel atau tempat yang membuat mereka happy. Tapi sebelum mereka berkencan, mereka melakukan transaksi dan apabila sudah disepakati barulah mereka pergi. Hanya saja setelah itu tidak dilanjutkan dengan komitmen apapun “just for having fun”.

#### b) Menggunakan Penghubung

Jam praktik mereka biasanya selepas kuliah. Penampilannya lazim dan biasa, tidak mencolok dan norak seperti PSK kebanyakan, mereka dandan persis seperti mahasiswi lainnya. Mungkin lebih modis dalam berpakaian dan selalu mengikuti tren. Sedangkan

penghubungnya biasanya para sopir taksi atau salon “plus-plus”, dimana mereka tersebut bisa menghubungkan antara jasa “Ayam Kampus” dan konsumennya. Para penghubung pun biasanya sangat hati-hati dalam memilih pelanggan, karena mereka sudah memiliki komitmen dengan si pekerja seks (ayam kampus).

#### c) Dengan Broker, Germo atau Temannya

Untuk kelompok ini agak mudah diakses dan sangat mungkin. Kelompok ini sudah menduplikasikan diri ke dalam kelompok pelacuran, tapi bedanya ini khusus bagi mahasiswi yang terjun ke dunia prostitusi. Mereka tinggal berkumpul dan sangat tersembunyi, ada yang tinggal menetap dan ada juga yang tinggal pada saat jam-jam *booking* saja. Pembayaran setelah mereka melakukan kencan dengan sistem prabayar. Si pembooking biasanya terlebih dahulu datang ke broker/*germo* atau bisa disebut dengan “mami”, kemudian mereka melakukan transaksi tawar menawar, dan setelah terjadi kesepakatan barulah si pemboking diantar ke sebuah hotel terdekat untuk menemui “Ayam Kampus” tersebut.

Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswi “ayam kampus” beroperasi atau mendapatkan pelanggan dengan cara jalan sendiri (*individu*) atau tanpa perantara/penghubung, tetapi terkadang apabila ada temannya yang menawarinya pelanggan, subyek juga tidak akan menolak dan memberikan ucapan terima kasih kepada temannya berupa uang, hadiah atau hanya sekedar mentraktir makan. Subyek biasanya pergi ke klub malam untuk mendapatkan pelanggan. Dalam hal ini subyek tidak begitu selektif dalam memilih pasangan kencannya, karena menurutnya tidak ada bedanya antara yang muda dan yang sudah tua, yang pasti pelanggan harus membuat kesepakatan pembayaran terlebih dahulu. Proses awalnya pun persis seperti orang berkenalan biasa, kemudian mereka lanjutkan di luar seperti *chek in* di hotel atau tempat yang membuat mereka happy. Tapi sebelum mereka berkencan, mereka melakukan transaksi dan apabila sudah

disepakati barulah mereka pergi. Hanya saja setelah itu tidak dilanjutkan dengan komitmen apapun “just for having fun”.

Dalam hal ini subyek juga telah memiliki pelanggan tetap atau bahkan “om” yang dalam hal ini adalah pria yang telah berusia dewasa yang mampu memberikannya materi berupa barang dan uang sesuai dengan keinginannya. Sehingga apabila subyek menginginkan sesuatu, dia hanya tinggal menghubungi “om” tersebut untuk mendapatkan yang diinginkannya bahkan tanpa kesepakatan untuk melakukan hubungan seks disaat itu juga, hanya saja subyek harus selalu siap melayani “om” tersebut saat dibutuhkan. Subyek tidak selalu melakukan hubungan seks, terkadang hanya menemani karaoke atau minum saja, biasanya hal semacam itu dihargai dengan tarif Rp 500.000,- per orang.

### **Makna Fenomena Kehidupan “Ayam Kampus” bagi Subyek**

Sesuai dengan pendapat Ahmadi (2006: 53), yang menyatakan bahwa kehidupan manusia tidak lepas dari hubungan satu dengan yang lainnya, ia menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Penelitian ini mengambil tema tentang fenomena kehidupan “ayam kampus”. Di mana untuk dapat mengetahui suatu fenomena kehidupan diperlukan suatu kehidupan sosial dari orang tertentu yang harus diamati dan digali lebih dalam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa fenomena kehidupan “ayam kampus” adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswi “ayam kampus” dalam kehidupannya sehari-hari yang sangat berkaitan dengan faktor-faktor dan aspek-aspek sosial yang meliputi perilaku dan interaksi.

PSK terbagi menjadi beberapa jenis. Kadir (2007: 151) membagi PSK menjadi lima kategori besar berdasarkan kriteria struktur dan sistem operasionalnya. Kategori tersebut adalah (1) pekerja seks jalanan, (2) pekerja seks salon kecantikan, (3) pekerja seks bar dan cafe, (4) pekerja phone sex, (5) pekerja seks di lokalisasi/ rumah pelacuran (brothel). Dari hasil penelitian yang dilakukan, mahasiswi “ayam kampus ini tergolong dalam kategori pekerja seks bar dan

cafe karena menjajakan dirinya di kedua tempat tersebut untuk mendapatkan pelanggan.

Perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar menurut Skinner dalam Notoatmodjo (2005: 133). Perilaku yang ditunjukkan oleh subyek adalah dengan mendatangi klub malam untuk berkenalan dengan calon pelanggannya kemudian mengadakan kesepakatan yang kemudian dilanjutkan di dalam klub hanya untuk sekedar bersenang-senang atau bahkan melakukan hubungan seks di hotel. Subyek juga terkadang bertransaksi melalui HP dan melakukan pertemuan di tempat yang telah disepakati.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa subyek pada umumnya mematok tarif antara 500 ribu sampai 2 juta sesuai harga patokan masing-masing tergantung dari jenis pelanggan yang memakainya, hanya menemani minum, karaoke, atau sampai berhubungan seks. Subyek juga masih tergolong ke dalam usia muda, sehingga masih sangat produktif sehingga mampu melayani begitu banyak pria. Hal ini sesuai dengan prinsip perilaku yang dikemukakan Toha (2010: 36), bahwa manusia berbeda perilakunya karena kemampuannya tidak sama.

Fenomena kehidupan yang dialami oleh mahasiswi “ayam kampus” itu sendiri merupakan penyimpangan sosial yang sebenarnya subjek dan pelanggannya pun mengetahui hal tersebut. Namun karena memang telah menjadikannya suatu kebutuhan, mereka pun akhirnya tidak begitu menghiraukannya dan menganggapnya sebagai pilihan hidup yang telah mereka pilih beserta resiko dan tanggung jawab yang harus dihadapinya. Penyimpangan sosial diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan (Kartono, 2011: 11).

### **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik simpulan bahwa motivasi yang mendorong mahasiswi tersebut menjadi



“ayam kampus” adalah karena kondisi keluarga yang tidak mampu untuk memberikan pendidikan informal yang sesuai bagi subyek, adanya pengaruh dari lingkungan pergaulan yang dalam hal ini adalah teman, karena keinginan subjek untuk selalu mengikuti fashion tanpa harus selalu meminta materi kepada keluarga, dan karena subjek telah menjadikan seks sebagai suatu kebutuhan.

Mahasiswi “ayam kampus” beroperasi atau mendapatkan pelanggan dengan cara jalan sendiri (individu) atau tanpa perantara/penghubung, tetapi terkadang apabila ada temannya yang menawarinya pelanggan, subyek juga tidak akan menolak. Subyek biasanya pergi ke klub malam untuk mendapatkan pelanggan. Dalam hal ini subyek tidak begitu selektif dalam memilih pasangan kencannya, yang pasti pelanggan harus membuat kesepakatan pembayaran terlebih dahulu. Proses awalnya pun persis seperti orang berkenalan biasa, kemudian mereka lanjutkan diluar seperti cek in di hotel atau tempat yang membuat mereka happy. Tapi sebelum mereka berkenan, mereka melakukan transaksi dan apabila sudah disepakati barulah mereka pergi. Hanya saja setelah itu tidak dilanjutkan dengan komitmen apapun “just for having fun”.

Mahasiswi “ayam kampus” memaknai fenomena kehidupannya sebagai hak asasi manusia. Artinya subyek merasa kehidupan yang dipilihnya merupakan hak bagi dirinya sendiri dan tentunya tanggung jawab dan resiko merupakan hal yang telah dipertimbangkan olehnya. Sejauh ini subjek juga tidak mempermasalahkan opini masyarakat tentang dirinya, namun dirinya tetap berusaha menjalin hubungan baik dengan masyarakat yang ada di lingkungan tempat subyek tinggal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Ed Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kartono, Kartini. 2005. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Perkembangan Psikologi Anak*. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Rajawali grafindo Persada.
- Koentjoro. 2004. *Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting*. Yogyakarta: Citra Media.
- Maksum, Ali. 2008. *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nasution. 2003. *Metode Research*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rathus, S.A., & Nevid, J.S. 1983. *Adjusment & Growth: The challenges of life (second edition)*. New York: CBS College Publishing.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno, Mudji. 2005. *Cipta Seni*. Semarang: Mutiara Permata Widya.
- Toha, Miftah. 2010. *Kepemimpinan dan manajemen*. Jakarta: Rajawali Pers.

<http://regional.kompas.com/read/2014/06/18/0829077/Pasang.Surut.Jumlah.PSK.Dolly>. Diakses tanggal 23 Mei 2016.

<http://surabayaraya.blogspot.co.id/2010/09/2231-psk-huni-lokalisasi-di-surabaya.html>. Diakses tanggal 29 Mei 2016.

<https://variyaka.wordpress.com/fenomena-ayam-kampus-sebuah-studi-eksplorasi/>